
Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggunting Pola pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK St. Dominikus Weepangali

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Rahel Maga Haingu ISSN: 2963-8933
Universitas Katolik Weetebula Vol. 4, No. 2, Juni 2025
Haingur07@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Yulita Adelfin Lede
Universitas Katolik Weetebula
YulitaAdelfinLede@gmail.com

Norce
Universitas Katolik Weetebula
norcemoneta@gmail.com

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Haingu, R. M. , Lede, Y. A., & Norce . (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggunting Pola pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK St. Dominikus Weepangali. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (2),108-115.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting pola pada anak usia 3-4 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, hasil karya, dan dokumentasi. Sedangkan instrument analisis data yang digunakan yaitu, Lembar observasi anak, dan lembar observasi guru. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus yang setiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil peneliian pada siklus 1 memperoleh kriteria 52,41% dan dilanjutkan pada siklus 1 pertemuan 2 memperoleh kriteria 57,17%. Pada siklus anak perkembangan anak belum mencapai kategorisasi mulai dari 0-100%. Maka perlu dilanjutkan pada siklus 2 pertemuan 1 dengan mempeeroleh kriteria perkembangan 64,58%, dan dilanjutkan pada siklus 2 pertemuan 2 dengan memperoleh hasil 86,86%. Lalu dihentikan pada siklus 2 karena kriterian perkembangan motorik halus anak telah mencapai ketuntasan yaitu mulai dari 0-100%. Berdasarkan hasil penelitian siklus 2 maka dapat disimpulkan kegiatan menggunting pola dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini 3-4 tahun di TK St. Dominikus Weepangali.

Kata Kunci: menggunting bentuk pola, motorik halus, anak usia 3-4 tahun

Based on the observation results during the 2024/2025 academic year in April in class A of Tk St. Dominikus Weepangali, it was found that: 1 limited media, 2 children were unable to coordinate eye and hand movements, 3 children were not precise in cutting along lines or following boundaries, 4 children were less accustomed to using scissors due to parental concerns about sharp blades, 5 children lacked concentration during learning activities, 6 children easily gave up on task assigned by teachers. This study aims to determine the effect of cutting activities on developing children's fine motor skills. The method used in this study is classroom action research conducted in 2 cycles with 4 meetings per cycle, consisting in 2 cycles with 4 meetings per cycle, consisting data collection techniques used are observation, and documentation. The research findings on student fine motor skills development indicate that in the first cycle, the average score was 52,47% at the first meeting and 56,17% at the second meeting. Since the development has not yet reached the expected level 0-100% the researcher proceeded to the second cycle. At the first meeting of the second cycle, the average score increased to 64,58%. However, many students were still categorized as beginning to develop or developing as expected therefore, the researcher continued the second cycle, which resulted in a significant improvement with an average score of 86,86%. The results obtained by the teacher in the learning process in the classroom started from cycle 1, meeting result of 55,88, 2, with a result of 88,23. The conclusion obtained is that cutting pattern activities have been proven to improve children's fine motor development.

Keywords: basic cutting, fine motor skills children aged 3-4 years

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan awal dari kehidupan seseorang dengan berpendidikan maka jadilah manusia yang dapat mempunyai martabat dimanapun berada seseorang tanpa berpendidikan maka semuanya akan menjadi hampa. Melalui Pendidikan yang diikuti dan ditekuni maka seseorang akan menjadi penerus yang bisa dijadikan agen perubahan bangsa dan negara. baik dari perilaku sikap, indakan, dan perilaku perubahan-perubahan lainnya inilah yang menjadikan sebuah bekal kepada seseorang untuk menjadikan hidupnya lebih baik dari sebelumnya karena Pendidikan sangat berpengaruh kepada seseorang maka dari itulah Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia.

Yayan Alpian, (2019:67) Pendidikan merupakan sebuah perjuangan secara terencana yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan pengetahuannya baik secara spiritual, kemandirian, dan bersifat ahlak mulia serta menumbuhkan keterampilan diri bagi seseorang. UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu usaha yang dilakukan sejak anak masi usia dini dilakukan dengan memberikan rangsangan dimana membantu perkembangan anak baik secara jasmani dan rohani melalui pemberian rangsangan maka perkembangan anak akan semakin baik.

Suryana, (2020:16) Pendidikan anak usia dini merupakan hal penting bagi anak yang perlu dilihat yang dapat diperhatikan sejak dini kemudian distimulasikan untuk merangsang perkembangan anak secara optimal karena dimasa itulah perkembangan anak berkembang dengan pesat atau yang disebut dengan masa emas (*Golden age*) stimulus dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Karena hakekatnya Pendidikan anak usia dini belajar sambil bermain untuk membantu perkembangan anak yang bertujuan agar perkembangan anak dari beberapa aspek dapat terstimulasi dengan baik sehingga perlu bimbingan dari orang dewasa sejak masa usia dini secara keseluruhan perkembangan anak akan berkembang dengan baik terlebih khususnya pada aspek motorik halus anak.

Berdasarkan hasil pengamatan selama Seminar Praktik Sekolah (SPS) di TK St. Dominikus Weepangali peneliti menemukan bahwa selama melakukan kegiatan pembelajaran dari 17 anak tidak semua memiliki kemampuan yang sama dari segi kemampuan motorik halus. Hal ini disebabkan karena "(1. Media yang terbatas), (2. Anak belum mampu melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata), (3. anak belum tepat dalam menggunting sesuai garis atau belum mengikuti garis batas), (4. anak kurang terbiasa menggunakan gunting dikarenakan kekhawatiran dari orangtua pada saat anaknya menggunting dikarenakan barang yang tajam), (5. Anak kesulitan memotong bentuk), (6 anak kesulitan mengontrol Gerakan guntingan)".

Sumantri, (2024:119) motorik halus merupakan sekelompok otot-otot kecil yang berperan aktif Ketika melakukan segala aktifitas seperti jari-jemari dan tangan dan juga sangat membutuhkan kecematan dengan teliti. Selanjutnya menurut Hurlock, (2013:462) mengatakan

bahwa motorik halus anak merupakan sekelompok gerak tubuh yang membutuhkan otot dan saraf yang bekerja sama. Ketika melakukan sesuatu dapat menghasilkan karya yang baik. Selanjutnya Laure Berk (2007:70) berpendapat bahwa motorik halus dengan motorik kasar pada anak usia dini akan menjadi perubahan besar. Ketika sudah waktunya. Seperti anak suka makan dengan menggunakan tangannya sendiri, anak bisa melatih sendiri untuk menulis, dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh anak dan suka meniru apa yang orang dewasa kerjakan.

Sumantri, (2005:152) menggunting adalah kegiatan memotong berbagai aneka bentuk ragam kertas atau bahan-bahan lainnya dengan mengikuti alur garis, atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak. Koordinasi mata dan tangan dapat berkembang melalui kegiatan menggunting. Selanjutnya Sry Widayati (2019:53) menggunting adalah dapat melatih motorik halus anak, melatih koordinasi mata, tangan, dan konsentrasi, meningkatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 Tahun di Tk St. Dominikus Weepangali. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting pola pada anak usia 3-4 Tahun di TK St. Dominikus Weepangali.

Manfaat penelitian ini yaitu secara teoritis dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan masalah-masalah yang peneliti temukan dari berbagai bidang seperti pembelajaran dikelas dengan melakukan kegiatan menggunting pola pada anak usia dini.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah classroom action research (penelitian tindakan kelas) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dikelas yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

C. Hasil dan Pembahasan

Rangkaian penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengantarkan surat penelitian di Sekolah pada Jumat, 16 Mei 2025 sekaligus menjelaskan secara umum kegiatan penelitian yang dilaksanakan di TK St. Dominikus Weepangali. Dan senin, 19 Mei 2025-243 Mei 2025 peneliti melaksanakan penelitian di TK St. Dominikus Weepangali.

Adapun rencana kegiatan penelitian dimulai pada:

tahapan-tahapan yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahapan perencanaan

1. Menyusun perangkat pembelajaran
2. Menentukan tema, sub tema, sub-sub tema
3. Menyusun Modul Ajar
4. Menyiapkan media pembelajaran seperti gambar bentuk pola segi tiga, segi empat, lingkaran, dan segi Panjang
5. Menyiapkan lembar observasi aktifitas siswa
6. Menyiapkan lembar observasi guru
7. Alat dokumentasi

2. Tahapan pelaksanaan

1. Tahap pelaksanaan jam pelajaran yang dimulai pada jam 7:00-9:00 Wita. Proses pembelajaran dilakukan dengan durasi waktu 1 x 60 menit. Kegiatan awal, sebelum melakukan pembelajaran guru mengajak anak-anak baris-berbaris, mengucapkan salam, menyapa, menanyakan kabar, menyanyikan lagu tangan diatas untuk pengantar doa masuk kelas.
2. Kegiatan inti, dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai tema lingkungan sub tema rumahku sub-sub tema bagian-bagian rumah seperti atap, lantai, bale-bale, jendela, pintu, dan jenis bagian-bagian lainnya. Lalu guru menjelaskan kegiatan yang mau dilaksanakan pada hari ini yaitu menggunting bentuk pola yang ada didalam rumah, dan guru menjelaskan Langkah-langkah dari kegiatan menggunting pola. Lalu guru memberikan tugas kepada anak menggunting bentuk pola lingkaran, segi empat, segi Panjang, dan segi tiga.
3. Kegiatan penutup, guru mengajak anak-anak duduk dalam bentuk lingkaran lalu menanyakan apa saja yang sudah dipelajari pada hari ini dan bagaimana perasaan anak-

anak selama melaksanakan kegiatan menggunting, menyanyikan lagu ibu jari pengantar doa pulang.

Hasil Observasi pada Siklus 1 Pertemuan 1 sebagai berikut: Tabel 4.3

No	Nama Anak	Skor Perolehan	Kriteria Perkembangan
1	ANN	44	Mulai berkembang (MB)
2	GSB	45	Mulai berkembang (MB)
3	KKT	75	Berkembang sangat baik (BSB)
4	KAB	55	Berkembang sesuai harapan (BSH)
5	LSN	53	Berkembang sesuai harapan (BSH)
6	MMN	75	Berkembang sangat baik (BSB)
7	MNABL	46	Mulai berkembang (MB)
8	MKA	59	Berkembang sesuai harapan (BSH)
9	MBT	77	Berkembang sangat baik (BSB)
10	MVN	45	Mulai Berkembang (MB)
11	RED	39	Mulai berkembang (MB)
12	SPSJ	50	Berkembang sesuai harapan (BSH)
13	VAB	48	Mulai berkembang (MB)
14	QN	47	Mulai berkembang (MB)
15	ISN	41	Mulai berkembang (MB)
16	FDL	45	Mulai berkembang (MB)
17	RST	46	Mulai berkembang (MB)
Jumlah		$\frac{892}{17} = 52,47\%$	

Keterangan

Kriteria	Kategorisasi
1. Belum berkembang (BB)	0-29%
2. Mulai berkembang (MB)	30-49%
3. Berkembang sesuai harapan (BSH)	50-74%
4. Berkembang sangat baik (BSB)	75-100%

Berdasarkan tabel 4.3 dari jumlah 17 orang anak dan yang mendapat kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak sebanyak 10 orang anak dengan kategori 30-49% dan sebanyak 4 orang anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan kategori 50-74%, dan sebanyak 3 orang anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) dengan kategori 75-100%. Sedangkan indikator dalam penelitian ini apabila dari jumlah 17 orang anak berada pada kategori 75-100% maka dikatakan berhasil tetapi pada siklus ini masih banyak anak yang berada pada kriteria MB dan BSH, maka perlu dilakukan kembali pada siklus I pertemuan I

Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 4.5

No	Nama anak	Skor Perolehan	Kriteria Perkembangan
1	ANN	47	Mulai berkembang (MB)
2	GSB	50	Berkembang sesuai harapan (BSH)
3	KKT	76	Berkembang sangat baik (BSB)
4	KAB	57	Berkembang sesuai harapan (BSH)
5	LSN	59	Berkembang sesuai harapan (BSH)
6	MMN	76	Berkembang sangat baik (BSB)
7	MNABL	51	Berkembang sesuai harapan (BSH)
8	MKA	75	Berkembang Sangat baik (BSB)
9	MBT	78	Berkembang sangat baik (BSB)
10	MVN	49	Mulai berkembang (MB)
11	RED	50	Berkembang sesuai harapan (BSH)
12	SPSJ	52	Berkembang sesuai harapan (BSH)
13	VAB	50	Berkembang sesuai harapan (BSH)
14	QN	49	Mulai berkembang (MB)
15	ISN	45	Mulai berkembang (MB)
16	FDL	44	Mulai berkembang (MB)
17	RST	47	Mulai berkembang (MB)
Jumlah		$\frac{955}{17} = 56,17\%$	

Keterangan	
Kriteria	Kategorisasi
1. Belum berkembang (BB)	0-29%
2. Mulai berkembang (MB)	30-49%
3. Berkembang sesuai harapan (BSH)	50-74%
4. Berkembang sangat baik (BSB)	75-100%

Berdasarkan tabel 4.5 dari jumlah 17 orang anak dan yang mendapat kriteria mulai berkembang MB sebanyak 6 orang anak dengan kategori 30-49% dan sebanyak 5 orang anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan kategori 50-74%, dan sebanyak 4 orang anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) dengan kategori 75-100%. Sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila dari jumlah 17 orang anak berada pada kategori 75-100% maka dikatakan berhasil tetapi pada siklus ini masih banyak anak yang berada pada kriteria MB dan BSH, maka perlu dilakukan kembali pada siklus II pertemuan II

Hasil Observasi Siklus 2 Pertemuan 1 adalah dapat dilihat pada tabel 4.7

No	Nama Anak	Skor Perolehan	Kriteria Perkembangan
1	ANN	50	Berkembang Sesuai harapan (BSH)
2	GSB	55	Berkembang sesuai harapan (BSH)
3	KKT	79	Berkembang Sangat baik (BSB)
4	KAB	77	Berkembang sangat baik (BSB)
5	LSN	65	Berkembang Sesuai harapan (BSH)
6	MMN	79	Berkembang sangat baik (BSB)
7	MNABL	75	Berkembang sangat baik (BSB)
8	MKA	77	Berkembang sangat baik (BSB)
9	MBT	80	Berkembang Sangat baik (BSB)
10	NVN	54	Berkembang sesuai harapan (BSH)
11	RED	66	Berkembang sesuai harapan (BSH)
12	SPSJ	61	Berkembang Sesuai harapan (BSH)
13	VAB	60	Berkembang sesuai harapan (BSH)
14	QN	77	Berkembang sangat baik (BSB)
15	ISN	49	Mulai berkembang (MB)
16	FDL	45	Mulai berkembang (MB)
17	RST	49	Mulai berkembang (MB)
Jumlah		$\frac{1.098}{17} = 64,58\%$	

Keterangan	
Kriteria	Kategorisasi
1. Belum berkembang (BB)	0-29%
2. Mulai berkembang (MB)	30-49%
3. Berkembang sesuai harapan (BSH)	50-74%
4. Berkembang sangat baik (BSB)	75-100%

Berdasarkan tabel 4.7 dari jumlah 17 orang anak dan yang mendapat kriteria mulai berkembang MB sebanyak 3 orang anak dengan kategori 30-49% dan sebanyak 7 orang anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan BSH dengan kategori 50-74%, dan sebanyak 7 orang anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik BSB dengan kategori 75-100%. Sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila dari jumlah 17 orang anak berada pada kategori 75-100% maka dikatakan berhasil tetapi pada siklus ini masih ada anak yang berada pada kriteria MB dan BSH, maka perlu dilakukan kembali pada siklus II pertemuan II

Hasil Observasi Anak siklus 2 pertemuan 2 Tabel 4.8

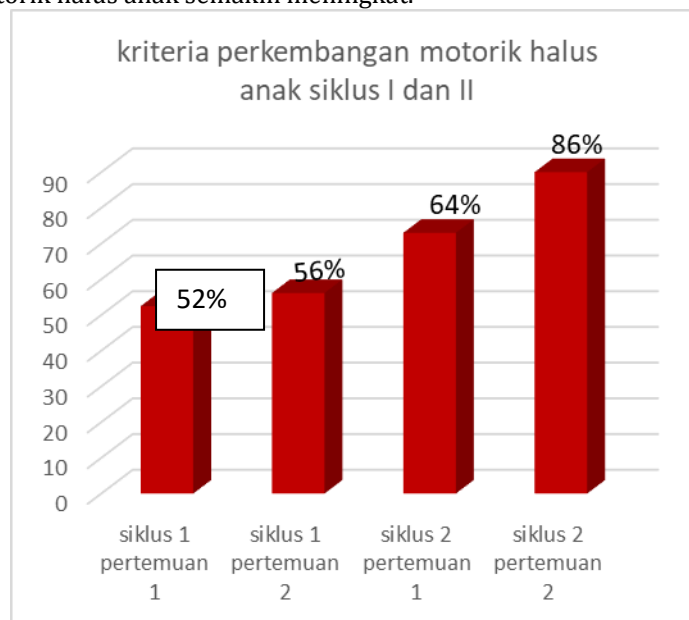
No	Nama Anak	Skor Perolehan	Kriteria Perkembangan
1	ANN	78	Berkembang sangat baik (BSB)
2	GSB	79	Berkembang sangat baik (BSB)
3	KKT	80	Berkembang sangat baik (BSB)
4	KAB	80	Berkembang sangat baik (BSB)
5	LSN	78	Berkembang sangat baik (BSB)
6	MMN	80	Berkembang sangat Baik (BSB)
7	MNABL	80	Berkembang sangat baik (BSB)
8	MKA	79	Berkembang sangat baik (BSB)

9	MBT	80	Berkembang sangat baik (BSB)
10	NVN	70	Berkembang sesuai harapan (BSH)
11	RED	80	Berkembang sangat baik (BSB)
12	SPSJ	79	Berkembang sangat baik (BSB)
13	VAB	79	Berkembang Sangat baik (BSB)
14	QFTA	80	Berkembang sangat baik (BSB)
15	ISN	79	Berkembang sangat baik (BSB)
16	FDL	62	Berkembang sesuai harapan (BSH)
17	RPL	60	Berkembang sesuai harapan (BSH)
Jumlah		$\frac{1303}{17} = 86,86\%$	

Keterangan

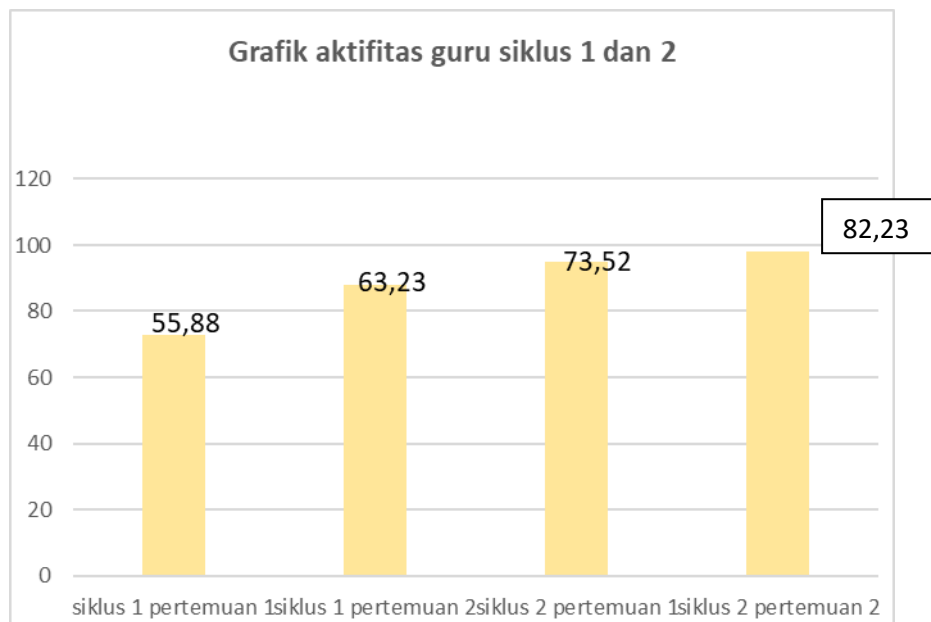
Kriteria	Kategorisasi
1. Belum berkembang (BB)	0-29%
2. Mulai berkembang (MB)	30-49%
3. Berkembang sesuai harapan (BSH)	50-74%
4. Berkembang sangat baik (BSB)	75-100%

Berdasarkan tabel 4.8 dari jumlah 17 orang anak dan yang mendapat kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak dengan kategori 50-74%, dan sebanyak 14 orang anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) dengan kategori 75-100%. Maka pada siklus ini dihentikan karena dilihat dari kategori perkembangan anak dari setiap skor yang anak peroleh masing-masing mencapai kategorisasi yaitu 75-100% dengan menerapkan kegiatan menggunting pola perkembangan motorik halus anak semakin meningkat.



Grafik 1. perkembangan motorik halus anak siklus I dan II

Dari grafik diatas menyajikan hasil dari siklus persiklus kegiatan menggunting anak melalui pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama teman yang dilakukan di Tk St. Dominikus Weepangali mulai dari siklus 1 pertemuan 1 memperoleh hasil 52,47% peneliti masih perlu perbaikan agar siklus berikutnya anak mampu mengikuti cara yang dijelaskan oleh guru kemudian dilanjutkan pada siklus 1 pertemuan 2 memperoleh hasil 56,17% bahwa perkembangan motorik halus anak masi renda berada pada kategori mulai berkembang (MB), dan berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus ini peneliti perlu mempertimbangkan poin-poin penting pada saat refleksi agar siklus berikutnya perkembangan motorik halus anak akan semakin baik.. Lalu dilanjutkan pada siklus 2 pertemuan 1 memperoleh hasil 73% dan dilanjutkan pada siklus 2 pertemuan 2 memperoleh hasil 86% Pada siklus ini memperoleh peningkatan perkembangan motorik halus anak suda berada pada kategorisasi 0-100% maka dihentikan pada siklus 2 pertemuan 2



Grafik 2. Aktifitas Guru Siklus 1 dan 2

Dari grafik diatas menyajikan hasil dari siklus persiklus kegiatan mengajar yang dilakukan oleh peneliti di Tk St. Dominikus Weepangali yang dihadiri oleh guru wali kelas A sebagai observer mulai dari siklus 1 pertemuan 1 memperoleh hasil 55,88 peneliti masih perlu perbaikan cara mengajar agar suasana kelasnya semakin hidup dan anak-anak semakin tertarik untuk belajar kemudian dilanjutkan pada siklus 1 pertemuan 2 memperoleh hasil 63,23 bahwa peneliti suda berada pada kriteria baik pada saat proses mengajar dikelas. Lalu dilanjutkan pada siklus 2 pertemuan 1 juga yang dihadiri oleh guru wali kelas A mengatakan bahwa cara mengajarnya sangat baik dan memperoleh hasil 73,52 dan dilanjutkan pada siklus 2 pertemuan 2 yang juga dihadiri oleh guru wali kelas A bahwa cara mengajarnya semakin baik dan memperoleh hasil 88,23, maka kegiatan cara mengajar seorang peneliti melalui kegiatan menggantung pola pada anak Tk St. dominikus Weepangali memperoleh peningkatan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas dengan kegiatan menggantung pola dilakukan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak TK St. Dominikus Weepangali. Kegiatan menggantung pola mampu membantu memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan dari peningkatan dari siklus 1 dan 2 dan jumlah anak perkembangan motorik halusnya pada setiap siklus memperoleh peningkatan dari siklus 1 memperoleh 52,47% dan meningkat pada siklus 2 menjadi meningkat menjadi 88,86% maka perkembangan motorik halus anak berkembang dengan baik dan memperoleh peningkatan.

E. Referensi

- Afandi. (2019). *Buku ajar Pendidikan dan perkembangan motorik*. Ponogoro: Uwals Inspirasi Indonesia Yogyakarta
- Asmar, B. (2020). *Jurnal kemampuan motorik halus melalui kegiatan Menggantung. Jurnal anak usia dini dan Pendidikan*. Semarang Surabaya.
- Berk. Laure E. (2007). *Devolmet Thorough The Lifespan*. New York: person
- Bogdan (2018:319). *Jurnal analisis data*. publising Yogyakarta
- Dapartemen Pendidikan Nasional (2007:6). *Jurnal karakteristik motorik halus*. Semarang.
- Febrian, L. (2024 juni 8). Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui Kegiatan menggantung daun kering. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Kedung Kedungwuni kab. Pekalongan.
- Hamaniah. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan Menggantung pola TK Oshin Kids. *Jurnal Pendidikan Perkembangan Anak*. Kota Jakarta.
- Hasnia. (2023). *Profesi Pendidikan, jurnal pendidikan anak usia dini* Universitas Negeri Makasar
- Hikmatul Hayati. (2019). *Jurnal Indikator motorik halus Anak*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Humres dan Miles (2018:321). *Jurnal langkah-langkah analisis data*, Jakarta
- Hurlock. (1997). *Jurnal Perkembangan anak*. Terjemahan. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. Jakarta.

- Kurt Levin, (2023). Yang terdiri dari empat komponen kegiatan yang di pandang Dalam setiap siklus. UIN Sunan Djati Bandung Lev Vigotsky, (2018:27). *Jurnal karakteristik menggunting*: Bengkulu surakarta Lukman Hamid. (2019). *Jurnal Upaya meningkatkan motorik halus Anak berbagai pola Taman kanak-kanak* HJ. Isriay Meonadi, Kecamatan Ungran Timur Kabupaten Semarang.
- Mulyani. (2019). *Jurnal Kegiatan menggunting dapat merangsang meningkatkan motorik Halus Anak*. Yogyakarta: Gava Media
- Nofianty. (2022). *Jurnal Pendidikan anak usia dini*. Upaya meningkatkan kemampuan motorik Halus melalui Menggunting dengan menggunakan pola pada Anak Usia Dini. Bandung Nurhayati, S. (2023, Maret 16). Meningkatkan kemampuan motorik Halus Melalui kegiatan menggunting. Kota Bengkulu.
- Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014. *Jurnal standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun: departemen Pendidikan nasional*
- Riani Mulia Sotiwati. (2023). Profesi Pendidikan. Universitas Negeri Makasar TK Agung Aras Telkomas. Rudolf Arnhen, (2019:39). *Jurnal prinsip kegiatan menggunting*. Jakarta
- Setiyawati, (2022: 53). *Jurnal Mentari aspek perkembangan anak: STKIP PGRI ponogoro*
- Siswanto (2005:19). *Jurnal teknik pengumpulan data*. Defoloment yogyakarta
- Sumanto. (2024). *Jurnal Pengembangan kreavitas seni Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. (2019). *Perkembangan Motorik Halus*. Jawa Barat: Cipta Maha Karya.
- Suratno. (2021). *Jurnal Perkembangan kreavitas Anak Usia Dini*. Jakarta
- Suryana. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan periode penting yang Perlu mendapat perhatian. Kota Semarang.
- Widayati, S. (2023 juli 12). *Jurnal Peningkatan kemampuan Motorik Halus Anak*. Usia Dini 3-4 tahun melalui kegiatan menggunting. Fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Yayan Alpian. (2019). Pendidikan anak usia dini. Universitas Semarang.